



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Analisis Kontestasi Politik Amerika Selatan pasca
Gerakan Reformasi *Pink Tide*: Rivalitas Politik
Venezuela terhadap Brazil (2000-2018)**

Skripsi

Oleh

Joe William

2016330148

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Analisis Kontestasi Politik Amerika Selatan pasca
Gerakan Reformasi *Pink Tide*: Rivalitas Politik
Venezuela terhadap Brazil (2000-2018)**

Skripsi

Oleh

Joe William

2016330148

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

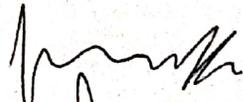
Nama : Joe William
Nomor Pokok : 2016330148
Judul : Analisis Kontestasi Politik Amerika Selatan pasca Gerakan Reformasi *Pink Tide*; Rivalitas Politik Venezuela terhadap Brazil (2000-2018)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 12 Desember 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

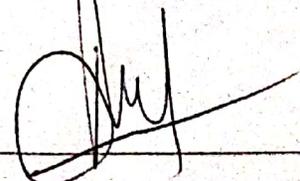
Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Anggota
Dr. I Nyoman Sudira

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Joe William
NPM : 2016330148
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Analisis Kontestasi Politik Amerika Selatan pasca Gerakan Reformasi *Pink Tide*: Rivalitas Politik Venezuela terhadap Brazil (2000-2018)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan akademik yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 3 Desember 2019



Joe William

2016330148

ABSTRAK

Nama : Joe William
NPM : 2016330148
Judul : Analisis Kontestasi Politik Amerika Selatan pasca Gerakan Reformasi *Pink Tide*: Rivalitas Politik Venezuela terhadap Brazil (2000-2018)

Kebangkitan Venezuela dan Brazil dalam era Reformasi *Pink Tide* menjadi kekuatan regional, turut serta menginspirasi mayoritas negara kawasan untuk merubah ideologinya menjadi neososialisme. Setelah sekian lama dalam rundungan perpecahan dan permasalahan ekonomi, penyatuan pemahaman kawasan secara kolektif menjadi tumpuan baru dalam integrasi kawasan dan harapan kemajuan layaknya kesatuan Uni Eropa. Pada awalnya, tercipta banyak kerjasama dalam hubungan bilateral yang hangat antar keduanya. Namun, keseluruhan fase menjadi disruptif dengan perubahan kebijakan yang Venezuela lakukan, tindakannya menjadi radikal-konfrontatif hingga memperlebar jurang polarisasi keduanya. Pada akhirnya, aliansinya tengah diambang kehancuran, dimusuhi mayoritas negara kawasan, hingga keadaan domestik yang terancam menjadi *failed-states*.

Atas kompleksitas anomali yang terjadi, maka penelitian kualitatif ini memperoleh beberapa temuan, yang pertama bahwa radikalisasi Venezuela diartikulasikan dari ketakutannya akan trauma masa lalu menjadi sebuah doktrin fundamental yang militan, bernama Bolivarianisme. Kedua, doktrin ini pada awalnya bersifat lunak (*benign*), kesamaan kepentingan keduanya membuat Venezuela mampu menginterpretasi intensi Brazil secara baik. Namun, terjadinya berbagai peristiwa seperti krisis internal, sanksi dari AS, dan perubahan kebijakan Brazil membuatnya semakin paranoid. Berdampak terhadap kegagalannya memahami intensi Brazil, mempersepsikan seluruh kekuatan asing sebagai jahat, dan kemudian mentransformasikan ketakutannya dengan meradikalisasi doktrin Bolivarian menjadi konfrontatif. Ketiga, radikalisasi Venezuela secara jangka panjang menyebabkan negaranya mengalami keruntuhan ekonomi domestik, marginalisasi global, hingga rezim yang rentan legitimasinya akan penggulingan. Demi mempromosikan pemulihan Venezuela ke dunia internasional, maka dibutuhkan pengurangan tensi ketegangan dan pencapaian resolusi konflik secara konsensus dengan pembangunan kepercayaan, negosiasi, dan inklusifitas politik (*open-dialogue*).

Kata Kunci: Venezuela, Brazil, ALBA, Bolivarianisme, doktrin, kepentingan kolektif, radikalisme.

ABSTRACT

Name : Joe William
Student Number : 2016330148
Title : The Analysis of South American Political Contestation after the *Pink Tide* Revolutionary Movement: Venezuela's Political Rivalries towards Brazil (2000-2018)

The rise of Venezuela and Brazil in becoming a regional power during Pink Tide Reformation, subsequently, inspiring other countries in the region to transform their ideology towards neosocialism. Decade-long of conflict and economic difficulties have finally brought collective interests of establishing a unite regional integration as well as hope for progress in similarity with its role model, the European Union. Initially, there was plenty of cooperation established between those two countries within their close bilateral relationship. However, the whole process became very much disturbed from the policy changes which Venezuela had made, she shifted her actions by being more radical-confrontational, thus widening the polarization gap between those two. By the end of this thesis periodization, her alliance was on the verge of collapsing, despised by majority of regional countries, and on the verge of becoming an ultimate failed-states.

Due to the anomaly of complexity that occurs, this study utilized qualitative method in order to have clear understanding in finding the cause of Venezuelan policies construction towards Brazil. There are several findings here, the first of which is that Venezuelan radicalization is articulated from the trauma of the past into a fundamental militant doctrine, called Bolivarianism. Secondly, this so-called doctrine was initially implementing benign action, the clear collective interests between those two countries made Venezuela able to interpret Brazil's intentions immensely well. However, the occurrence of internal crisis, US sanctions, and shifting within Brazilian policy are consequently increasing Venezuela paranoia. Afterwards, causing Venezuela in failing to comprehend Brazil's intentions clearly, perceived all foreign actors as evil, as well as transforming their fear by radicalizing the Bolivarian doctrine for confrontational actions. Thirdly, Venezuela radicalization in long-term effect cause Venezuela to experience domestic economic collapse, global marginalization, and regimes with low legitimacy that are prone to be overthrown. To endorse Venezuela's recovery and incorporation towards the international world, tension reduction and conflict resolution within consensus approval are needed along with trust-building, negotiations, and political inclusiveness (open dialogue).

Keywords: Venezuela, Brazil, ALBA, Bolivarianism, doctrine, collective interests, radicalism.

KATA PENGANTAR

Sedari awal, perjalanan untuk memahami serta menulis topik yang berkaitan dengan Amerika Selatan adalah hal yang sangat menantang bagi penulis. Sebuah regional yang terkesan sangat asing di ujung belahan dunia, membuat banyak pihak mengernyitkan dahi saat mendengar kontekstual kawasan tersebut. Namun, keasingan dan ketidaktahuan tersebutlah yang membuat penulis tertarik dan konsisten berjuang untuk mengeksplorasi belahan bumi barat (*Western Hemisphere*) yang terselimuti bahasa *Romance* secara unik ini.

Ketertarikan penulis diawali dari ketidaksengajaan menonton kanal 'Emperor Tigerstar' di Youtube yang berjudul "The History of South America". Tak terasa, penulis telah mempublikasikan sejumlah artikel Amerika Selatan seperti di jurnal Sentris KSMPMI yang berjudul "Reviewing South America Institutionalism and the Failure of Regional Integration Process" pada akhir 2018. Dalam perjalanannya, adanya pemberitaan kegagalan organisasi UNASUR serta pengisolasian Venezuela di tahun 2019 membangkitkan kembali rasa penasaran penulis terhadap Amerika Selatan, seperti 'mengapa Venezuela selalu bersikap konfrontatif, apa penyebab kawasan tidak pernah terunifikasi secara utuh'. Berangkat dari pertanyaan tersebut, penulis berkesempatan untuk menggunakan mata kuliah akhir skripsi menjadi kesempatan emas dalam mencurahkan serta menganalisis fenomena ini secara menyeluruh.

Tidak mudah rasanya bagi penulis untuk memperoleh data baik jurnal maupun model analisis yang sesuai. Untuk itu, penulis sangat berterimakasih terhadap Mas Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing. Beliau tak henti-hentinya selalu menekankan terhadap pentingnya penggunaan teori pemahaman kontekstual diluar alur umum (realisme, liberalisme, konstruktivisme) sebagai upaya untuk memperkaya ilmu HI. Beliau juga yang telah memberikan pencerahan terhadap kerangka pembahasan skripsi penulis, sehingga menghasilkan suatu model analisis dengan *Schizophrenic States* sebagai poros teori utamanya.

Dalam penelitian ini, penulis berhasil mendapatkan perspektif baru terhadap bagaimana entitas mempunyai ciri yang dapat direlevansikan dengan perilaku psikologis penyakit schizophrenia. Aspek ini pula yang selanjutnya menjelaskan mengapa suatu entitas dapat bertindak *rogue*, isolasionis, radikal-ekstrimisme, hingga jalur kekerasan yang menentang norma internasional. Anomalinnya, penulis melihat bahwa Venezuela mempunyai ciri schizophrenia yang sama, namun melalui keadaan yang masih menjalin kerjasama dengan rivalnya yaitu Brazil. Sehingga, diperlukan adanya penggabungan konstruksi faktor historis khas Amerika Selatan dalam menganalisis tindakan schizophrenia negaranya.

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membantu khayalak ramai, terutama sesama mahasiswa yang sedang menempuh pendalaman materi HI baik regionalisme Amerika Selatan maupun teori kontekstual *non-mainstream*. Terutama dalam upayanya memahami rasionalitas Venezuela dalam melakukan kebijakan luar negeri, juga periodisasi awal kebangkitan hingga kejatuhannya pada akhir 2018. Penulis juga berekspektasi bahwa penelitian ini layak dapat menjadi pemahaman bagi mereka yang berkepentingan, bahwa pembentukan organisasi regionalisme kawasan tidak akan mampu serta-merta berdiri berdasarkan *role model* yang diikutinya seperti Uni Eropa dan ASEAN tanpa adanya penelusuran menyeluruh terhadap pembentukan *nation-state* negara di kawasan, motif historis, hingga performaritas regional dalam kurun waktu yang lama. Apabila diabaikan, maka besar potensinya organisasi regionalisme akan menemui kegagalan layaknya kasus yang terdapat di dalam penelitian ini. Seperti layaknya kutipan pernyataan dari PM Inggris, Winston Churchill yang berbunyi “*Those that fail to learn from history, are doomed to repeat it*”.

Bandung, 3 Desember 2019

Joe William

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur kepada Tuhan YME, yang atas seizinnya, saya mampu menyelesaikan skripsi ini pada tepat waktu. Ia pula yang telah memberkati dan melancarkan jalan penulisan skripsi ini, baik melalui pikiran ide, niat penulisan, hingga pemberian asistensi melalui tangan-tangan pihak lainnya.

Terima kasih saya haturkan yang sebesar-besarnya terhadap keluarga baik kedua orangtua (Suwardjon Wartono & Leo Susanna) dan adik (Viorensa Scolastika) yang tiada henti-hentinya membantu dan meyakinkan saya untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu, ketika sedang dalam rundungan berbagai masalah dan hambatan lainnya. Terlingkupi pula Mas Adrianus Harsawaskita selaku dosen pembimbing saya, yang utamanya memberikan banyak sekali masukan terutama pada bagian konsep dan kerangka teori secara mendetail dan saksama. Tidak lupa pula atas seluruh pihak akademisi sivitas Universitas Katolik Parahyangan baik tim pengajar maupun pengurus yang telah memberi asupan ilmu selama 7 semester ini, jasa kalian tidaklah ternilai harganya.

Terima kasih juga saya ucapkan teruntuk teman-teman terkasih yang telah menemani jalannya perkuliahan, sabar terhadap sifat dan kelakuan saya, serta rela menyediakan waktunya demi proses bertumbuh bersama saya di Kampus Tiga. Seluruh Geng Paanci dari awal Semester 1, Vietcambo No Wacana, Laskar Taat Beribadah (Prakdip Delegasi Iran), KSMPMI, Aku Baik Baik Club, KORGALA 2019, dan seterusnya. Berikut juga rekan sepermainan seperti Miftahul Choir, Akmal Septyadana, Halimah Anjani, Michelle Patricia, Robby Tjayadi, Ezra Permana Trisna, Fransiska Andita, Natasha Angela Halim, Alifa, Ignatius

Yonathan, Gisela Bernardi, Nicander Wijaya, Agnes Gianni, Angeline Syah, Antonia Levinda, Aya, Cindy Irawan, Hikajelny, Luedwine Putri, Naomi Azmi, Togu Alexander, Vivi Natalia, Vena, Vianney Anet, Marcelina Adelia, Bella Aprilia, Tasyar, Michelle Halim, Ray, dan rekan-rekan terkasih lainnya yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu. Kiranya kita semua dapat selalu terlingkupi dalam rencana Tuhan YME dan diberkati menuju jalan kesuksesan yang dapat berguna bagi masyarakat.

Terimakasih pula bagi rekan-rekan diluar lingkungan kampus yang telah memberikan dukungan moral serta pelajaran hidup yang tentunya sangat berharga bagi saya, Tim SAR #nyaSAR (Alfonsus Jonathan, Nicodemus Widjaja, Kevin Marcelo), *Young Leaders for Indonesia (YLI) National Wave 11, Students Catalyst Batch 7 dan 8*, serta AIESEC 2017. Terimakasih dan apresiasi sebesar-besarnya teruntuk Elvinelly, yang telah setia dalam menopang perjuangan saya semenjak awal hingga pada akhir batas perkuliahan, kiranya hubungan kita tetap selalu bertumbuh dalam mempengaruhi satu sama lain secara positif untuk menghadapi masa depan.

Masa setelah perkuliahan bukanlah akhir segalanya dari tali kasih yang telah terjalin diantara kita, namun suatu babak baru yang harus kita sambut dengan gembira demi mewujudkan diri sebagaimana yang telah direncanakan oleh Tuhan YME. Saya bersyukur telah mengenal kalian semua, semoga di babak yang baru, tali persaudaraan diantara kita tetap terjalin hangat, bagai bumi yang selalu menyambut datangnya pagi dan malam.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	6
1.2.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	11
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.1 Metode Penelitian	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7 Sistematika Pembahasan	22
BAB 2. VENEZUELA DAN TATANAN POLITIK DI AMERIKA SELATAN	24
2.1 Latar Belakang Reformasi <i>Pink Tide</i>	24
2.1.1 Gerakan <i>Pink Tide</i> dan Fenomena <i>Post-Hegemonic Regionalism</i>	28
2.1.2 <i>Counter-Hegemonic Process</i> Venezuela dan Brazil di Kawasan	30
2.2 Venezuela dan Kontestasi Politik Pasca Gerakan <i>Pink Tide</i>	32
2.2.1 Gambaran Dinamika Perpolitikan Amerika Selatan.....	33

2.2.3 Pemetaan Konstelasi Politik Venezuela terhadap Brazil.....	42
2.3 Kesimpulan.....	44
BAB 3. PENGARUH SCHIZOPHRENIC STATES DI VENEZUELA DALAM IMPLEMENTASI RIVALITAS ARAH BARUNYA TERHADAP BRAZIL	47
3.1 <i>Schizophrenic States</i> dalam <i>Decision Making Process</i> : Trauma dan Paranoia sebagai Variabel Pembentuk Sikap Chavista	48
3.1.1 Analisis Implementasi Rivalitas yang Bersifat Bolivarianisme	56
3.1.2 Analisis Implementasi Rivalitas yang Bersifat Akomodatif.....	63
3.2 Dampak <i>Schizophrenic States</i> secara Jangka Panjang terhadap Anomali Kebijakan dan Rivalitas Venezuela-Brazil.....	71
3.2.1 Analisis Pelemahan dan Sikap <i>Hostility</i> Venezuela pasca tahun 2010	76
3.2.2 Kegagalan Integrasi UNASUR pada Tahun 2018	81
3.2.3 Regresivitas dan Kegagalan Inisiasi BancoSur serta IIRSA	84
3.2.4 Pelemahan ALBA dan Petrocaribe dalam Konstelasi Politik Amerika Selatan.....	88
3.3 <i>Epilogue</i> : Wujud Marginalisasi dan Pengucilan Venezuela pada Periode Akhir 2018	92
BAB 4. KESIMPULAN.....	98
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Model

Model 1.1 Model Analisis Teori <i>Schizophrenic States</i>	18
Model 1.2 Perbandingan Model Alur Teori <i>Schizophrenic States</i> berdasarkan Data Empiris Venezuela	19

Gambar

Gambar 2.1 Perbandingan Peningkatan GDP dengan <i>Inequality</i> di Amerika Selatan	26
Gambar 2.2 Pemetaan Organisasi dan Konstelasi Politik antara Brazil dengan Venezuela	43
Gambar 3.1 Statistik Produksi Minyak Bumi Kawasan Amerika Selatan	60
Gambar 3.2 Statistik Ekspor Komoditas Brazil terhadap Venezuela	64
Gambar 3.3 Perbandingan Jumlah Negara <i>Pink Tide</i> dengan Negara non- <i>Pink Tide</i> (2010-2018)	78

Tabel

Tabel 2.1 Perbandingan Ideologi Amerika Selatan Sebelum dan Semasa <i>Pink Tide</i>	29
Tabel 3.1 Bantuan Dana yang Diberikan oleh Venezuela ke Negara Anggota ALBA	58

DAFTAR SINGKATAN

ACN/CAN	: <i>Andean Community of Nations</i>
AG	: <i>Alternative Government</i>
ALBA	: <i>Bolivarian Alliance for the Peoples of Our America</i>
AS	: <i>Amerika Serikat</i>
BRICS	: <i>Brazil, Russia, China, India, and South Africa</i>
CELAC	: <i>Community of Latin America and Caribbean States</i>
CHP	: <i>Counter-Hegemonic Process</i>
FTAA	: <i>Free Trade Area of the South America</i>
GL	: <i>Lima Group</i>
GNH	: <i>Global North Hemisphere</i>
GSH	: <i>Global South Hemisphere</i>
IADB	: <i>Inter-American Development Bank</i>
IIRSA	: <i>Initiative for the Integration of Regional Infrastructure in South America</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
MERCOSUR	: <i>Southern Common Market</i>
OAS	: <i>Organization of American States</i>
PDVSA	: <i>Petroleum of Venezuela</i>
PHG	: <i>Post-Hegemonic Regionalism</i>
PROSUR	: <i>Forum for the Progress and Development of South America</i>
SACN/CASA	: <i>South America Community of Nations</i>
SOE	: <i>State-Owned Enterprise</i>
TIFA	: <i>Trade and Investment Framework Agreement</i>
ToM	: <i>Theory of Mind</i>
UNASUR	: <i>The Union of South American Nations</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak era Perang Dingin, regional Amerika Selatan telah terpolarisasi menjadi dua kubu berasaskan ideologi. Amerika Serikat (AS) memunculkan konsep bertajuk “*America’s Backyard*” dengan anggapan *Western Hemisphere* sebagai wilayah traktat suci dominasinya, menjadikan mayoritas negara Amerika Selatan bercirikan kapitalistik, dan ultra-kanan. Konsep ini membuat eksistensi Brazil serta Venezuela tidak terlalu signifikan, secara mereka berada dalam kesatuan ideologi dan pengaruh AS. Hanya Kuba dan gerakan kecil insurgensi revolusioner sayap-kiri yang menjadi eksistensi Blok Timur pada *Western Hemisphere*.¹

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 menandai berakhirnya rivalitas Perang Dingin dan meredupnya ideologi komunisme, praktis AS tidak mempunyai kepentingan sentral lagi di Amerika Selatan dan mulai mengalihkan kebijakannya.² Selepasnya, kondisi pasar ekonomi Amerika Selatan terus terpuruk ke dalam krisis finansial berkepanjangan hingga tahun 2000’an awal.³ Kegagalan tersebut berdampak terhadap munculnya gerakan reformasi menuju pemerintahan sayap kiri yang mengedepankan prinsip kebersamaan sosialisme dihampir seluruh negara Amerika Selatan (Ekuador, Bolivia, Argentina, Brazil, Paraguay, Venezuela),

¹ Estefane, Andres. “Latin American Marxism and the Atlantic.” *Oxford Research Encyclopedia of Latin American History*, Februari 2018. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199366439.013.402>.

² Dabene, Olivier. "Explaining Latin America’s Fourth Wave of Regionalism Regional Integration of a Third Kind." *Congress of the Latin American Studies Association* (Mei 25, 2012).

³ Isbester, Katherine. *The Paradox of Democracy in Latin America: Ten Country Studies of Division and Resilience*. Toronto: University of Toronto Press, 2011.

dikenal sebagai gerakan “*Pink Tide*” dengan slogan “*Turn to the Left*”, berprinsip *anti-american*, populisme klasik, dan *authoritarian-leaning*.⁴ Pasca gerakan ini, praktis Venezuela dan Brazil bergerak dari *right-wing* menjadi *left-wing* sebagai paradigma kolektivisme ideologi yang sama.⁵

Tahun 2000s, *emerging markets* berkembang akibat suplai permintaan bahan mentah melimpah dari pasar global serta ditemukannya ladang minyak *offshore* secara massif.⁶ Dampaknya, Venezuela dan Brazil mengakuisisi posisi tertinggi dalam perekonomian, stabilisasi politik, dan perbaikan fiskal manajemen.⁷ *Annual growth* keduanya bahkan meningkat hampir 300% dan mencakup 75% total GDP regionalnya, peristiwa ini dikenal juga sebagai *2000s Economic Boom*. Praktis keduanya menjadi *regional power* baru dikawasan Amerika Selatan.⁸

Namun, terjadi anomali yang mematahkan pendapat sejumlah pakar ilmu Hubungan Internasional di kawasan, nyatanya walau sepaham ideologi dan visi besarnya, hubungan diplomatik kedua *regional power* ini setelah reformasi *Pink Tide* menjadi dipenuhi konfrontasi politik dan perebutan kekuasaan.⁹ Uniknya, terdapat pula eksistensi penggabungan unsur kerjasama disertai usaha integrasi regional, layaknya inisiasi pembentukan organisasi bersama dalam memproyeksikan kesepakatan kolektif perlunya penyatuan identitas untuk

⁴ McMaken, Ryan. “Latin America's Pink Tide Crashes on the Rocks: Ryan McMaken.” *Mises Institute*, September 8, 2016. <https://mises.org/wire/latin-americas-pink-tide-crashes-rocks>.

⁵ Lombaerde, Philippine De. “Theorizing Latin American Regionalism in the 21st Century.” *21st Century Latin American Regionalism in the Spotlight* (November 2016).

⁶ Carlos, Juan Moreno-Brid & Stefanie Garry. “Economic performance in Latin America in the 2000s: recession, recovery, and resilience”, *Oxford Development Studies* (2016).

⁷ Weisbrot, Mark, and Luis Sandoval. “The Venezuelan Economy in the Chávez Years.” *Center for Economy and Policy Research*, Juli 2007.

⁸ Solimano, Andres, and Raimundo Suto. “Economic Growth in Latin America in the Late 20th Century: Evidence and Interpretation.” *Macroeconomis of Development*. CEPAL (Februari 2005).

⁹ Hirst, Monica. “An Overview of Brazilian Foreign Policy in the 21st Century,” (November 2009).

melawan kekuatan ekstra-regional seperti Amerika Serikat, dengan tetap mempertahankan idealismenya masing-masing.¹⁰ Konfrontasi politik tergambar jelas dalam inisiasi Venezuela membentuk blok aliansi eksklusifnya tersendiri yang berorientasi Bolivarianisme, dinamakan ALBA (*Bolivarian Alliance for the Peoples of Our America*). Begitu juga dengan Brazil yang mendirikan blok afiliasi regionalnya bernama SACN/CASA (*South America Community of Nations*).¹¹ Dalam kerjasamanya, disepakati *Recife Accord* tahun 2003 sebagai pakta strategis bersama, yang dilanjutkan dengan diundangnya Venezuela ke dalam IIRSA dan IADB (*Inter-American Development Bank*) sebagai inisiasi Brazil, disertai 189 traktat kerjasama lain diantara keduanya yang mencakup antar institusi, universitas, pemerintahan lokal, hingga kementerian keduanya sampai dekade mendatang.¹²

Rivalitas keduanya tidak seperti konstelasi regional lainnya yang umumnya hanya berputar dalam pertunjukkan *hardpower*, kisaran konstelasi Venezuela dengan Brazil di Amerika Selatan tercatat unik, tidak hanya berporos pada persaingan dan *counterbalancing*, melainkan diikuti pula dengan kerjasama dan pembangunan inklusif sebagai arah kebijakan keduanya. Penelitian akan memberikan sudut pandang dalam meredefinisi epistemologi rivalitas konvensional menjadi arah terbaharukan dalam dunia Hubungan Internasional dengan korelasinya terhadap konstelasi kawasan Amerika Selatan, yang tentu menjadi sebuah arah penelitian tersendiri yang menarik.

¹⁰ Casarões, Guilherme. "Eo-economic Competition in Latin America: Brazil, Venezuela, and Regional Integration in the 21st Century." *UNISA Latin American Report* (2017).

¹¹ Casarões, Guilherme. "Eo-economic Competition in Latin America: Brazil, Venezuela, and Regional Integration in the 21st Century." *UNISA Latin American Report* (2017).

¹² Jácome, Francine. "Venezuela's Leading Role and Its Relations with Brazil." *Current Challenges for Disarmament and Peace Operations on the Political Agenda*. INVESP (2011).

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Berakhirnya Perang Dingin ditandai oleh adanya pengosongan kekuasaan adidaya yang dipuncaki oleh hengkangnya pengaruh kepemimpinan AS dalam *Western Hemisphere* di kawasan. Fenomena ini dinamakan pula *Post-Hegemonic Regionalism*, suatu kondisi dimana negara kawasan berusaha bangkit dengan memanifestasikan atau merepotilisasi kembali dinamik kawasan untuk melahirkan suatu integrasi yang stabil dalam berbagai kerjasama terpadu.¹³ Bangkitnya Venezuela dan Brazil tidak hanya mematahkan persepsi tersebut, namun juga pendapat bahwa rivalitas hanya bisa terjadi antar ideologi berbeda layaknya Perang Dingin, nyatanya dalam kesatuan pemahaman dan intra-ideologi pun tetap terjadi rivalitas secara massif.

Analisis lebih mendalamnya, keduanya mempunyai kesamaan dalam keinginan untuk *counterbalancing* pengaruh negara barat dan mengedepankan kerjasama serta kepemimpinan negara selatan atau *South-South Cooperation*.¹⁴ Namun spektrum pendekatan yang dilaksanakan nyatanya sangat jauh berbeda seperti Brazil yang lebih mengutamakan multilarisme, keterbukaan pasar ekspor, hingga kepemimpinan dalam perannya di organisasi internasional.¹⁵ Dimana Venezuela dengan *Bolivarian Diplomacy* lebih mempromosikan pendekatan 'vital minimum' diluar spektrum aliansinya, maksimalisasi *State-Owned Enterprise*, dan

¹³ Riggirozzi, Pia, and Dianna Tussle. "The Rise of Post-Hegemonic Regionalism." *The Rise of Post-Hegemonic Regionalism in Latin America*, (Januari 2012).

¹⁴ Cebeci Ayes, Torres Erika, and Beken H. Gulcin. *Current Debate in Economics*. Vol. 18. IJOPEC Publications, 2018.

¹⁵ Hirst, Monica. "An Overview of Brazilian Foreign Policy in the 21st Century." *Emerging Powers Programme*, SAAIA (November 2009).

penegakan integrasi Chavista yang anti-kapitalisme AS diseluruh regional Amerika Selatan.¹⁶

Utamanya, terdapat beberapa permasalahan dan topik analisis yang dapat diklasifikasikan dan diidentifikasi untuk mempersepsikan lebih lanjut kontestasi politik Amerika Selatan dari sudut pandang Venezuela. Pertama, dasar motif pengkonstruksian prinsip Chavista Venezuela yang sangat anti-kapitalisme dalam menghadapi eksistensi Brazil serta alasan pembuatan poros aliansinya tersendiri seperti ALBA-Petrocaribe. Kedua, Venezuela menggunakan pendekatan multipolar yang menggabungkan strategi kerjasama dan konfrontatif dalam implementasi Chavista terhadap Brazil. Vital untuk mengetahui dan menganalisis dasar pembentukan strateginya, untuk kemudian menganalisis dan menjelaskan fenomena lanjutan seperti gagalnya reformasi *Pink Tide* dan organisasi UNASUR di kawasan, penurunan pengaruh ALBA, pelemahan ekonomi hingga peningkatan sifat *hostility* Venezuela pasca tahun 2007 terhadap Brazil dan sekitarnya.¹⁷

Untuk mengetahui struktur pemikiran serta perilaku Venezuela terutama interpretasinya terhadap Brazil, maka penting untuk dianalisa hubungan antara kepercayaan Chavista dengan trauma historis masa lalunya. Seperti faktor pada intervensi jaman Perang Dingin, *Security Dilemma* faktor geopolitik yang dihadapi, hingga kebangkitannya sebagai aktor *Counter-Hegemonic Process* di kawasan. Keseluruhan faktor ini tergabung di dalam *cluster Theory of Mind 'Schizophrenic States'* yang akan dideskripsikan pada pembahasan teori kerangka pemikiran.

¹⁶ Romero, Carlos A. "From Chávez to Maduro: Continuity and Change in Venezuelan Foreign Policy." *Contexco Internacional* 38, (April 2016): 165–201.

¹⁷ Gonzalez, Mike. *The Ebb of the Pink Tide: The Decline of the Left in Latin America*. Vol. 1. Pluto Press, 2019.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis akan memberikan batasan terhadap penelitian analisis kontestasi politik di Amerika Selatan sejak tahun 2000 hingga 2018. Batasan yang diberikan adalah sejak dimulainya gerakan reformasi *Pink Tide* hingga puncak kejatuhan Venezuela dalam krisis ekonomi dan faktor penunjang lainnya seperti kegagalan UNASUR dalam ajang pembubaran pada tahun 2018.¹⁸ Deskripsi jaman Perang Dingin atau sebelum tahun 2000 hanya akan digunakan sebagai faktor penjelas Venezuela dalam pengkonstruksian sifat *schizophrenic* perilakunya. Periode ini menjadi konsentrasi dalam studi daya rivalitas kerjasama dan konfrontasi Venezuela berdasarkan masa awal puncak kejayaannya dibawah Presiden Hugo Chavez dalam bentuk aktivitas dan respon negaranya terhadap Brazil, hingga sepeninggalnya yang mengawali awal kejatuhan Venezuela dalam krisis ekonomi *Middle-Income Trap*, instabilitas politik, dan puncak keterpurukannya tahun 2018.

Wilayah kajian juga akan dibatasi pada regional Amerika Selatan, dengan tidak menginkluskikan keberadaan wilayah Latin lainnya seperti Karibia dan Amerika Tengah untuk menghindari kerancuan dan ketidaktepatan argumen akibat *overextension* dan perbedaan konteks politik. Perspektif yang akan digunakan terkait rivalitas akan berporos terhadap sudut pandang Venezuela dalam faktor pembentuk dan pelaksanaan kebijakannya demi mencapai idealisme Bolivarian-Chavista. Obyek spesifik Venezuela dalam implementasinya adalah negara Brazil,

¹⁸ Paraguassu, Lisandra. "Six South American Nations Suspend Membership of Anti-U.S. Bloc." April 2018. <https://www.reuters.com/article/us-unasur-membership/six-south-american-nations-suspend-membership-of-anti-u-s-bloc-idUSKBN1HR2P6>.

dengan pengikutsertaan faktor ekstra-regional hanya sebatas penyebutan referensi sebagai penunjang argumen.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam kajian topik ini, maka pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan adalah:

“Bagaimana paranoia *schizophrenics* mempengaruhi Venezuela dalam implementasi rivalitas arah barunya terhadap Brazil pasca gerakan reformasi *Pink Tide* ?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa capaian tujuan, yakni:

1. Menggambarkan pola interelasi Venezuela-Brazil serta faktor-faktor kepentingan tersendiri terhadap dinamika polarisasi kekuatan, pembentukan identitas negara, hingga instabilitas politik kawasan.
2. Memahami pembentukan intensi Venezuela dalam pemilihan multistrategi serta implementasinya dalam menyaingi pengaruh kekuatan Brazil di Amerika Selatan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermutu serta berkualitas secara komprehensif kepada pembaca dengan memenuhi standarisasi sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai bangkitnya *new regional power* dan dinamika perpolitikan Amerika Selatan pada abad ke-21 awal.

2. Menjadi referensi penelitian mengenai pemahaman rivalitas arah baru Amerika Selatan serta signifikansinya dalam menganalisis proses kebijakan dan sifat negara kedepannya.

1.4 Kajian Literatur

Dalam bahasan ini, penulis mengkaji beberapa literatur yang membantu penulis dalam mendapatkan gambaran serta referensi terkait bentuk kerjasama serta konfrontatif nyata antara Venezuela dengan Brazil. Dimulai dari kompleksitas *interivalry* antara kedua negara, hingga kontra argumen yang menyatakan adanya metodologi relatif diluar rivalitas konvensional Amerika Selatan. Berbagai keragaman pendapat pro dan kontra di dalam kumpulan jurnal ini akan diakumulasikan penulis untuk mendapatkan fakta dan keseragaman terkait pengaruhnya untuk kontestasi politik *regional power* di Amerika Selatan melalui fokus perspektif Venezuela.

Leslie Wehner, di dalam jurnalnya yang berjudul "*Strategic Contestation: case of South America*" berpendapat bahwa negara Venezuela berusaha memainkan pendekatan *soft balancing* terhadap Brazil, dengan pertimbangan secara hierarki ia berada dibawah Brazil dalam konteks ketersediaan kapabilitas.¹⁹ Dalam implementasinya, Venezuela memainkan peran pembuatan koalisi diplomatik ALBA untuk menghalau membesarnya pengaruh Brazil. Selain itu, terdapat pengaruh dari *stakeholder* domestik dalam merumuskan kebijakan luar negerinya terkait posisi mereka sebagai *secondary power holder*, dalam hal ini yakni sayap

¹⁹ Wehner, Leslie dan Daniel Flesmes "Drivers of Strategic Contestation: The Case of South America.", *International Politics*. University of Bath (Desember 2014).

revisionisme Chavista yang ingin membuat proposisi pertahanan kolektif untuk dengan intensi permusuhan terhadap eksistensi AS.²⁰ Kesimpulannya, Wehner menyatakan pendekatan *soft balancing* beserta model domestiknya dapat menjelaskan intensi Venezuela dalam melakukan tindakan luar negeri terhadap Brazil dan AS secara keseluruhan.

Thomas Muhr, dalam jurnalnya yang berjudul "*Rivalry or Cooperation, The ALBA-TCP, UNASUR, and Brazil-Venezuela Sub-Regionalism*" mempertanyakan kembali pola dinamika relasi Brazil dengan Venezuela yang dianggap banyak akademisi sebagai suatu tensi, ketegangan konfliktual yang akan memfragmentasi belahan bumi barat selama sekiranya hingga satu dekade kedepan.²¹ Argumen kontranya menyatakan bahwa terdapat kerjasama dan proses berbelit terkait penyatuan idealisme *counter-hegemonic* mereka, terbukti dengan perlawanan bersama terhadap penolakan pembentukan FTAA (*Free Trade Area of the South America*, organisasi FTA bentukan Amerika Serikat). Kerjasama paling mutakhirnya terlihat dari kesuksesan keduanya mendeklarasikan *Brasilia Statement, Guayaquil Consensus*, dan *Cusco Declaration* dengan melibatkan banyak pihak berkepentingan seperti CAN, MERCOSUR, G-3, dan Chile secara keseluruhan.²² Kesimpulan utamanya adalah terdapat otonomi relatif rivalitas di

²⁰ Romero, Carlos A, and Mijares, Victor M. "From Chávez to Maduro: Continuity and Change in Venezuelan Foreign Policy.", *Contexto Internacional*. GIGA (German Institute of Global and Area Studies) (2016).

²¹ Muhr, Thomas. "Rivalry or Cooperation? The ALBA-TCP, UNASUR, and Brazil-Venezuela Sub-Regionalism." Dipresentasikan di Konferensi ISA CISS bersama UNU-CRIS. ICSTE - Instituto Universitário De Lisboa (Juni 2013).

²² Muhr, Thomas. "Rivalry or Cooperation? The ALBA-TCP, UNASUR, and Brazil-Venezuela Sub-Regionalism." Dipresentasikan di Konferensi ISA CISS bersama UNU-CRIS. ICSTE - Instituto Universitário De Lisboa (Juni 2013).

global south yang tidak hanya bersifat konflik, namun dapat juga berporos diantara kondisi politik ekonomi yang saling intersubjektif dan *coexist*.

Daniel Flemes bersama Thorsten Wojczewski, di dalam jurnalnya yang berjudul "*Contested Leadership: Power Strategies in South Asia and South America*" menyatakan bahwa terdapat bentuk hubungan antara Brazil dan Venezuela yang sangat kompleks, hingga unsur kausalitas antara kerjasama dan kompetisi. Keduanya memainkan peran yang saling melengkapi, seperti Brazil dengan kekuatan regionalnya berusaha mengadakan mediasi antara aliansi Venezuela terhadap permusuhannya dengan Kolombia.²³ Sementara pengaruh Venezuela bagi Brazil berfungsi untuk menahan kekuatan AS masuk ke dalam perpolitikan dan keamanan Amerika Selatan (*containment*). Namun disisi lainnya, Brazil berusaha menjaga pengaruh Venezuela dan aliansinya untuk tidak menjadi terlalu luas. Kesimpulannya, terdapat tarik-menarik kekuatan yang bermain di dalam Amerika Selatan, sehingga kebijakan dan perluasan pengaruh yang dilancarkan Brazil-Venezuela kurang lebih untuk menjaga *status quo* dan eksklusifitas kawasan.²⁴

²³ Flemes, Daniel, and Wojczewski, Thorsten. "Contested Leadership in Comparative Perspective: Power Strategies in South Asia and South America." *Asian Journal of Latin American Studies*, 24 (2011).

²⁴ Flemes, Daniel, and Wojczewski, Thorsten. "Contested Leadership in Comparative Perspective: Power Strategies in South Asia and South America." *Asian Journal of Latin American Studies*, 24 (2011).

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menggunakan pengkajian turunan dari aspek-aspek realisme yang dideskripsikan oleh Morgenthau seperti ketakutan (*fear*), ketidakpercayaan (*mistrust*), dan kebijakan luar negeri antagonistik.²⁵ Aspek-aspek realisme tersebut diakumulasikan kedalam pendekatan perilaku subjek yang disebut *Theory of Mind* (ToM), epistemologinya adalah adanya fungsi kognitif atau kemampuan dari individual dalam mengekspresikan tingkah lakunya secara benar dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Segala ekspresi tersebut didapatkan dari kepercayaan (*belief*), intensi, keinginan, dan pengetahuan yang diperoleh dari empati serta wujud nyata dalam merespon serta memprediksi tindakan subjek lainnya.²⁶ Dalam konteks negara, kepercayaan (*belief*) yang menentukan tindakannya dan bukan realita situasi yang ada. Kemudian, Jean Piaget berpendapat bahwa ToM dapat dibagi menjadi beberapa tingkat yang dimulai dari pengenalan obyek hingga analisis sirkular serta pemahaman kritikal, disebut juga dengan *neo-Piagetian understanding*.²⁷

Subjek yang tidak mampu memenuhi tingkatan tersebut maka secara absolut mempunyai gangguan kognitif dan sosial. Dalam subjek negara, umumnya mereka gagal untuk memahami intensi negara lain, merespon kondisi multidimensi global (*lack of social understanding*), dan memprediksi tindakan yang tepat setelahnya, sehingga umumnya subjek bersifat abnormal dan memberikan representasi *outcome*

²⁵ Beyer, A.C. "Schizophrenic States, Terrorism, and Paranoia in International Relations." *International Political Psychology* 7 (Maret 11, 2017).

²⁶ Premack, David; Woodruff, Guy. "Does the chimpanzee have a theory of mind?", *Behavioral and Brain Sciences*, (Desember 1978).

²⁷ Santrock, John W. *Life-Span Development* (9th Ed.). Boston, MA: McGraw-Hill College – Chapter 8, (2004).

yang sangat buruk.²⁸ Fenomena *false-belief* adalah yang paling signifikan, dimana negara meyakini bahwa negara lainnya mempunyai faktor A dan akan melakukan aksi B, namun pada kenyataannya bertolak belakang. Keseluruhan kegagalan dan anomali negara di dalam subjek psikologi perilaku ToM dikenal sebagai penyakit mental schizophrenia, yang di dalam dunia politik dideskripsikan sebagai teori *Schizophrenic States*.

Pertama kali diperkenalkan A.C. Beyer tahun 2017 sebagai respon dari kebangkitan aktor *rogue states* di dunia, teori *Schizophrenic States* diandalkan dalam efektifitasnya dalam menjelaskan interpretasi paranoia dan perilaku negara-negara *rogue* dengan mendifusikan aspek psikologi makro dan Hubungan Internasional.²⁹ Beyer mendeskripsikan variabel stress dan trauma sebagai faktor utama pemicu negara mempunyai schizophrenia. Variabel tersebut menghasilkan perasaan negatif dan ketakutan terhadap *future trauma*, biasanya dalam bentuk ekspansionisme dan perluasan kebijakan luar negeri yang antagonistik.³⁰

Efeknya terhadap subjek sangat signifikan, pertama adalah timbulnya sifat *anxiety* akut atau pengisolasian diri dari politik internasional (*marginalization of state*). Hal ini sangat berbahaya mengingat marginalisasi yang dilaksanakan suatu negara dapat mengurangi kognitif sosial dan *situational awareness* mereka layaknya proses ToM di dalam pemahaman *neo-Piagetian* serta menjadi *socially*

²⁸ Ng, Rowena, Scott Fish, and Erin Granholm. "Insight and Theory of Mind in Schizophrenia." *Psychiatry Research* 1, (November 4, 2014): 169.

²⁹ Harrington, Leigh. "Theory of Mind in Schizophrenia: A Critical Review." *Cognitive Neuropsychiatry* 10, (2005): 249.

³⁰ Beyer, A.C. "Schizophrenic States, Terrorism, and Paranoia in International Relations." *International Political Psychology* 7 (Maret 11, 2017): 129–30.

impaired.³¹ Berhubungan dengan efek pertama, *deprivation* akan menimbulkan kesulitan memprediksi tindakan lawan dan menghasilkan mispersepsi kebijakan yang akut. Contohnya, negara yang *schizophrenic* akan lebih cepat *overestimate* sifat konfrontatif negara lain daripada *underestimate*, berlebihan dalam mengeluarkan tindakan, hingga gagal mengapresiasi perspektif pihak lain.³² Notabene mispersepsi yang dihasilkan diyakinkan akan memperburuk suasana hubungan bilateral maupun stabilitas kawasan. Ilustrasi paling relevan terhadap kondisi ini adalah penggunaan konsep *Prisoner Dilemma* sebagai sub-bagian dari penjelasan *Security Dilemma*. Perbedaannya terletak pada penambahan faktor *emotional insecurities* dan paranoia-ketakutan yang dianut negara sebagai penjabar yang mempengaruhi pengambilan keputusannya.

Implikasinya secara internasional bersifat lebih akut, subjek negara akan menjadi terstigmatisasi dan terkucilkan dari dunia internasional dengan pemberian sanksi, pembekuan aset, hingga ancaman langsung. Menariknya, dalam reaksinya maka negara *schizophrenic* akan mengembangkan *coping mechanism* untuk menjadi lebih paranoia dan berusaha mengatasi ketakutan mereka dengan mengembangkan suatu doktrin atau kepercayaan yang bersifat ekstrim, *anti-establishment*, dan realitas non-konsensual yang mengancam.³³

Dalam waktu berkepanjangan, negara *schizophrenic* menjadi semakin dilusi dan berusaha mengembangkan identitasnya sendiri yang menolak seluruh

³¹ Beyer, A.C. "Schizophrenic States, Terrorism, and Paranoia in International Relations." *International Political Psychology* 7 (Maret 11, 2017): 130–31.

³² Jervis, R. "Perception and Misperception in International Politics". Princeton: Princeton University Press, 1976.

³³ Koenig, H.G. "Religion, Spirituality, and Psychotic Disorders. Archivers of Clinical Psychiatry" (Sao Paulo), 34 (Suppl.1), (2007): 95-104.

establishment konvensional yang ada. Tetapi nyatanya, tidak semua negara *schizophrenic* yang mengeluarkan *coping mechanism* atau identitas sendiri menjadi konfrontatif dalam dunia internasional, contohnya yaitu Turkmenistan dan Swaziland. Sifat konfrontatif baru timbul apabila terjadi integrasi dan penggabungan negara bersama antara rekan negara senasib seperjuangan dalam usaha perluasan doktrin identitasnya tersebut (*need to belong*).³⁴ Mudahnya, target isolasi dan marginalisasi yang sebelumnya individual beralih menjadi kelompok yang berimplikasi terhadap negara *schizophrenic* mengubah persepsinya menjadi konfrontatif kolektif (*fight than flee*). Rasa frustrasi dan dilusi yang ditimbulkan dari keseluruhan efek ini disebut juga sebagai *frustation-aggression hypotesis*.³⁵

Penulis akan menggunakan pendekatan ToM dalam menganalisis perilaku Venezuela yang menyimpang dan bersifat *schizophrenic* dengan menggunakan implikasi reaktif diatas. Namun tentu dibutuhkan analisis tambahan, Professor Christopher Darnton dalam bukunya yang berjudul '*Rivalry and Alliance Politics in Latin America*' mengeluarkan konsep *Parochial-Interest*, yang menjelaskan bahwa proses *output* kebijakan, baik marginalisasi maupun keterbukaan suatu negara *schizophrenic* haruslah dilihat dari faktor-faktor domestiknya.³⁶

Dalam konteks Venezuela, pemilihan konfrontatif ataupun kerjasama di dalam rivalitasnya dengan Brazil bukan diatur berdasarkan keinginan semata, namun apakah proses yang ditempuh dapat mengutamakan kepentingannya

³⁴ Randy, Borum. "Assessing Risk for Terrorism Involvement." *Journal of Threat Assessment and Management*, (2004).

³⁵ Berkowitz, L. "Aggression: Its Causes, Consequences, and Control. New York,". McGraw-Hill Higher Education, (1993).

³⁶ Iber, Patrick. "*Neither Peace nor Freedom: The Cultural Cold War in Latin America*". Cambridge, MA: Harvard University Press, 2015.

(*parochial*), mengingat Venezuela juga harus mempertimbangkan unsur *Security Dilemma* dan paranoia traumanya. Terdapat beberapa faktor internal yang menjadi tolak ukur yaitu ancaman politik seperti peningkatan militer untuk mengatasi pemberontakan (*political threats*), ancaman ekonomi seperti kemiskinan dan krisis (*budgetary and resources constraint*), keinginan untuk memperlebar pengaruh dan doktrin dalam mengatasi ketakutan akibat aktor eksternal dan ekspansionismenya (*greater policy influence*), taraf keterbukaan atau isolasionisme yang dianut suatu negara subjek (*open dialogue or isolationism*), pengalaman traumatis yang kolektif dalam membentuk keinginan integrasi (*need to belong*).³⁷

Darnton berargumen lebih lanjut bahwa faktor internal yang menjadi kepentingan haruslah *dual impact*, dimana baik negara subjek (*schizophrenic*) maupun target mempunyai minimal dua kepentingan internal yang sama untuk menjalin bentuk kebijakan yang bersifat akomodatif atau kerjasama. Apabila hanya mempunyai satu kesamaan internal, *mismatch*, ataupun tidak ada sama sekali maka dapat dipastikan kebijakan yang negara subjek ambil bersifat konfrontatif atau *resistance*.³⁸

Terkait tindakan akomodatif-konfrontatif tersebut, maka konsep analisa implikasi kebijakan luar negeri yang tepat untuk dipakai di dalam penelitian ini adalah *soft balancing* karya Robert Pape Jr. Pertama-tama, ia menekankan adanya pembagian negara berdasarkan strata kekuatannya yakni *global, regional rising states, secondary, dan tertiary states*. AS tentu adalah aktor global tunggal,

³⁷ Darnton, Christopher. "Rivalry and Alliance Politics in Cold War Latin America.", Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press, (2014) Pp. ix.

³⁸ Darnton, Christopher. "Rivalry and Alliance Politics in Cold War Latin America.", Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press, (2014) Pp. ix.

sementara Brazil diklasifikasikan sebagai *regional rising states* dengan Venezuela sebagai *secondary states* di kawasan Amerika Selatan. Ia berpendapat bahwa pada abad 21, negara *secondary* dan *tertiary* cenderung menyadari kemustahilan penggunaan *traditional balancing* seperti unjuk kekuatan militer dan penggunaan nuklir terhadap kekuatan regional maupun global, tetapi tetap ingin melakukan memaksimalkan efektivitas pengaruh dominasi mereka. Maka pemaksimalan kombinasi berbagai aspek kekuatan militer maupun non-militer dipakai oleh negara klasifikasi tersebut di dalam persaingan negara yang tidak berimbang.³⁹

Kedua, penulis akan mengklasifikasikan aspek dan pendekatan *soft balancing* tersebut untuk menganalisa tindakan negara sebagai subjek secara langsung dalam rivalitasnya, terbagi ke dalam 2 variabel yang sudah disebutkan sebelumnya, yakni perlawanan (*resistance*) dan akomodatif. Strategi *resistance* adalah bentuk penyeimbangan negara dengan membuat aliansi terhadap negara lain yang mempunyai visi serta pemahaman yang sama dalam melawan kekuatan regional lain yang lebih kuat. Aliansi yang dimaksud bukanlah aliansi militer semata melainkan inklusifitas kapabilitas seperti ekonomi dan budaya untuk melawan pengaruh negara dominan tersebut. Di dalamnya terdapat proses *delegitimizing activities* dan *blackmail* dengan tujuan menyerang nama baik negara dominan dan meyakinkan negara lain terhadap aktivitasnya, sehingga status kekuatannya akan terganggu dengan legitimasinya yang terus menurun.⁴⁰

³⁹ Pape, Robert A. "Soft Balancing against the United States." *The MIT Press*, 30, no. 1 (Januari 2005): 7-45.

⁴⁰ Flemes, Daniel, and Steven E. Lobell. "International Politics." *Palgrave Macmillan*, 52, no. 2 (Februari 2015): 152.

Dilain sisi, strategi akomodasi adalah teknik penggunaan diplomasi atau negosiasi, *economic statecraft*, hukum, dan institusi internasional untuk menghambat perluasan pengaruh dari negara dominan. Selain itu, *bandwagoning* negara *secondary* terhadap negara yang lebih kuat juga berperan menjadi unsur terpenting dalam pembahasan ini, inti argumennya ialah sikap dukungan serta keikutsertaan negara *secondary* terhadap *regional power* atau hegemon, terutama di dalam institusi dominasinya dapat secara tidak langsung mempengaruhi kebijakan luar negeri serta kekuatan negara dominan tersebut.⁴¹ Dengan berperan di dalam institusi, negara *secondary* mempunyai suara dan dapat mempengaruhi sikap serta jalannya kegiatan secara keseluruhan, baik aktivitas negara dominan maupun institusinya demi kepentingannya.

Sebagai tambahan deskripsi rivalitas *global south* atau Amerika Selatan maka dibutuhkan beberapa faktor yang dapat difungsikan menjadi penjelas. Pertama adalah *Post-Hegemonic Regionalism*, suatu gerakan baru regionalisme yang mendapat perhatian signifikan dari akademisi terkemuka seperti Amitav Acharya dan Pia Riggirozzi.⁴² Basisnya adalah fenomena dimana pengaruh hegemoni AS berkurang secara drastis pasca Perang Dingin di Amerika Selatan, berdampak terhadap bangkitnya NRA (*new regionalism approach*). Hal ini akan menjadi variabel pendukung dalam menjelaskan trauma Venezuela dalam

⁴¹ Ikenberry, G. John. "After Victory: Institutions, Strategic Restraint, and the Rebuilding of Order after Major Wars.", S.I.: Princeton Univ Press, 2019.

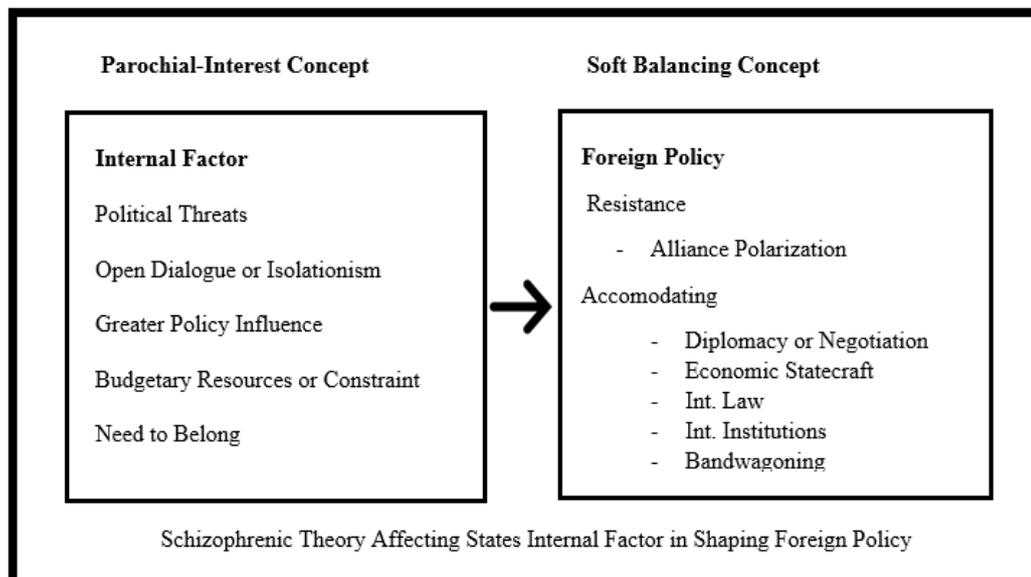
⁴² Riggirozzi, Pia, and Tussie, Diana. "The-Rise of Post-Hegemonic Regionalism." University of Southampton, Januari 2012.

mispersepsinya menanggapi eksistensi hegemoni AS di kawasan, serta strategi *Counter-Hegemonic Processes* terhadap Brazil.⁴³

Kedua adalah pemahaman *Gossen First Law* yang diperkenalkan oleh Herman H. Gossen, menyatakan bahwa semakin terjaminnya keamanan suatu negara terhadap negara lainnya, maka intensitas peningkatan keamanannya juga akan semakin diperlunak.⁴⁴ Argumen kepentingan negara dan jaminan keamanan tersebut apabila diakumulasikan, maka mendukung tabiat *balancing behaviour* sebagai sifat intruisik dari suatu negara.

Model 1.1 Model Analisis Alur Teori *Schizophrenic States*

Theory of Mind Approach → Schizophrenic States Theory (A.C Beyer)



Sumber model : dokumentasi pribadi berdasarkan akumulasi dari keseluruhan deskripsi kerangka pemikiran

⁴³ *Counter hegemonic process* adalah adanya fenomena pembentukan fondasi, ideologi, dan insitusi baru untuk meredefinisi ulang Amerika Selatan, yang seluruhnya diakumulasikan ke dalam pembentukan kontestasi perebutan pengaruh antara Brazil atau Venezuela.

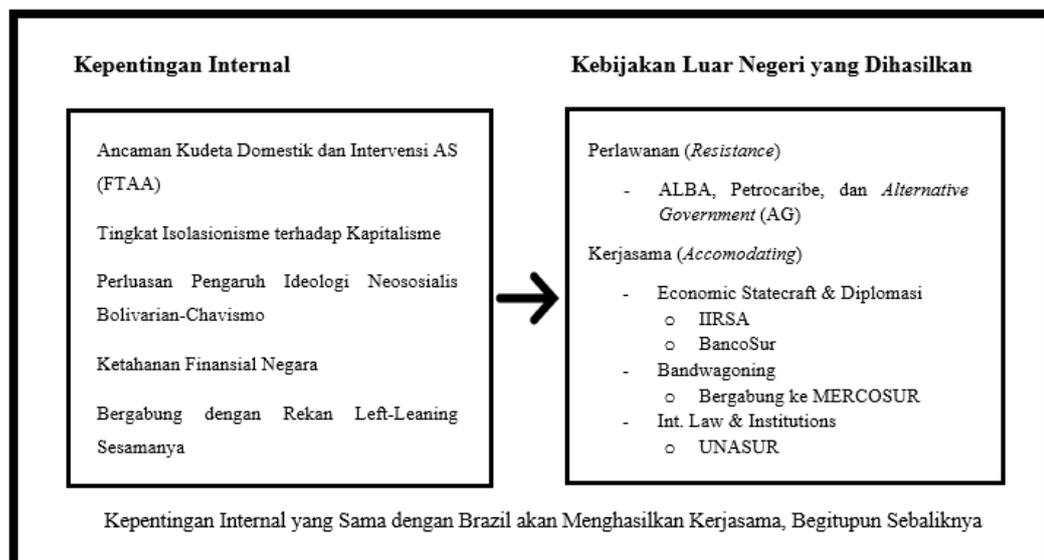
⁴⁴ Lieshout, Robert H. "Neorealism." Disunting oleh Keith Dowding. *Encyclopedia of Power*, SAGE Publications, 2011, Inc: 442-44.

Untuk menyimpulkannya, pendekatan inklusif *Theory of Mind* (ToM) dalam menganalisa perilaku subjek dan analisa persepsinya menjadi tumpuan penulis di dalam penelitian ini, yang dipersempit untuk mendeskripsikan anomali dan *socially impaired behaviour* Venezuela melalui teori *Schizophrenic States*. Hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan faktor trauma dan kepentingan internal yang tergabung di dalam konsep *parochial-interest*, untuk kemudian menentukan *outcome* kebijakan dalam sikap konfrontatif-kerjasama antara Venezuela terhadap Brazil (*soft balancing*). Keseluruhan teori dan faktor pendukungnya di dalam model analisis ini, apabila diartikulasikan kedalam data empiris aspek Venezuela maka akan dihasilkan skema sebagai berikut.

Model 1.2

Model Alur Teori *Schizophrenic States* berdasarkan Data Empiris Venezuela

Sikap Venezuela terhadap Brazil dalam Proses Rivalitas Arah Barunya



Sumber model : dokumentasi pribadi berdasarkan akumulasi dari keseluruhan data rivalitas keduanya

Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori schizophrenia merupakan metode yang tepat dalam menganalisis data empiris permasalahan kontestasi politik *global south*, terutama untuk kasus *rogue state* seperti Venezuela dalam memahami dasar-dasar prekondisi, sifat negara, dan struktur pembagian kekuatan atau rivalitas arah barunya dengan Brazil pasca gerakan reformasi *Pink Tide*.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode berbasis kualitatif terhadap penulisan, dengan mengulas secara saksama keseluruhan material tekstual dan visual untuk mendapatkan interpretasi data serta pengertian yang menyeluruh.⁴⁵ Metode kualitatif akan ditambahkan dengan dukungan pendekatan induktif demi mencapai data target secara spesifik dan komprehensif.⁴⁶ Dalam sistematikanya, maka metode dan pendekatan akan dilakukan melalui struktur:

1. Menganalisis dan mengkomprehensi data mentah yang tersedia untuk mengidentifikasi domain dan topik yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.
2. Menyaring multi interpretasi dari data yang telah dikomprehensikan ke dalam konteks yang sesuai dengan pertanyaan serta tujuan penelitian.
3. Menjamin bahwa data tidak ada yang tumpang tindih maupun identik satu sama lain.

⁴⁵ Gibson, William J., and Andrew Brown. *Working with Qualitative Data: an Integrated Guide*. Los Angeles: SAGE, 2009.

⁴⁶ R.Thomas, David. "General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data." University of Auckland, 27 (Juni 2006).

4. Menjabarkan hasil evaluasi sesuai kesepakatan awal tema menjadi sebuah kesimpulan utuh.⁴⁷

Pendekatan induktif berfungsi untuk mencari interelasi antara fenomena rivalitas yang terjadi terutama di dalam aktivitas Venezuela dengan Brazil, hingga penggunaan *Theory of Mind 'Schizophrenic States'* dan indikatornya demi tercapainya kesimpulan khusus berdasarkan penyaringan secara sistematis.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode *library research* dimana penelitian menggunakan data sekunder meliputi dokumen-dokumen resmi, jurnal domestik atau jurnal internasional, buku dan laporan penelitian. Adapun perolehan data sekunder dilaksanakan melalui pencarian berbasis internet dan dokumentasi fisik. Setelah pengumpulan data dilaksanakan, data akan disusun menggunakan teknik analisis deskriptif seperti pernyataan fakta dan tabel untuk mendapatkan gambaran kesimpulan yang utuh. Sugiyono mendefinisikan analisis deskriptif sebagai metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan menginterpretasi data, untuk mendapatkan hasil akhir yang konkrit.⁴⁸ Hossein menambahkan bahwa metode deskriptif bermanfaat untuk menjelaskan hubungan kausalitas variabel terhadap analisa fenomena atau karakteristik yang diteliti.⁴⁹ Penulis akan menggunakan keseluruhan metode pengumpulan dokumen dan deskriptif dalam meneliti

⁴⁷ R.Thomas, David. "General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data." University of Auckland, 27 (Juni 2006).

⁴⁸ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2008.

⁴⁹ Nassaji, Hossein. "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis." SAGE Publications, Inc, 19 (2015): 129-32. doi:10.1177/1362168815572747.

hubungan implikatif Venezuela dalam rivalitasnya menghadapi Brazil di kawasan Amerika Selatan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulis akan membagi makalah penelitian ini menjadi beberapa klasifikasi variabel yang diurutkan ke dalam bab-bab terkait, urutannya yaitu:

Bab I: Bagian latar belakang, identifikasi masalah beserta pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan makalah, kerangka pemikiran, hingga metode dan jenis teknik pengumpulan data penelitian.

Bab II: Mengelaborasi pembentukan tatanan politik di Amerika Selatan melalui deskripsi Reformasi *Pink Tide* secara keseluruhan, dilanjutkan dengan proses bangkitnya aktor Venezuela sebagai kekuatan regional. Kemudian ditambahkan berupa penggambaran dinamika politik Amerika Selatan dan pandangan Venezuela terhadap kebijakan luar negeri Brazil. Diakhiri dengan munculnya konfrontasi serta pemetaan konstelasi politik persaingan keduanya di dalam kawasan.

Bab III: Dengan menggunakan teori *Schizophrenic States*, membahas mengenai pengaruhnya terhadap dasar motif pengkonstruksian ideologi Chavista. Kemudian, faktor internal dan dasar implementasi atau pembentukan keputusan luar negeri Venezuela dalam rivalitasnya dengan Brazil yang disertai kebijakan Bolivarianisme (konfrontatif) dan akomodatif (kerjasama). Bagian ini juga menjelaskan perubahan sikap dalam dinamika perpolitikan yang dialami Venezuela secara periodik, mulai dari semakin teradikalisasinya Chavista, sikap *hostility* terhadap Brazil pasca tahun

2010, kegagalan berbagai inisiasinya seperti BancoSur, hingga pengucilan politik di kawasan oleh Brazil dan sekutunya.

Bab IV: Kesimpulan dan hasil akhir analisa fenomena serta data yang telah diakumulasi pada bagian sebelumnya.